

lazaris, yakni SMAK St. Louis 1, SMAK St. Louis 2, SMKK St. Louis, dan SDK St. Aloysius.

Dengan demikian setiap anggota diharapkan untuk memiliki sikap ugahari (tahu batas), kesediaan berbagi, dan menggunakan secara wajar segala fasilitas yang ada di unit pembinaan. Mereka diharapkan juga menyadari kesatuan mereka dan akan menghilangkan sikap individualism, kecenderungan menjauhkan diri satu sama lain karena merasa lebih hebat

Seluruh anggota KSK dalam dimensi ini didorong untuk mampu melihat bahwa semua anggota sebagai bagian dari diriku dan diriku menjadi bagian dari semua anggota.

Demikianlah pandangan sekilas mengenai pembinaan KSK dalam terang 5 dimensi Pendidikan Vinsensian yang selama ini berusaha dijabarkan dalam seluruh proses pembinaan. Slogan yang selama ini menyatukan anggota KSK adalah **"MAN FOR OTHER"**.



REKREASI PENSIUNAN YAYASAN LAZARIS

Pada hari Kamis dan Jumat, 12-13 April 2018, Yayasan Lazaris mengadakan kegiatan Rekreasi Bersama bagi Para Pensiunan Pegawai Yayasan Lazaris. Kegiatan rekreasi yang didampingi oleh Romo Bernardus Adi Wardoyo, CM (selaku Romo Pengurus Yayasan Lazaris) ini diadakan sebagai bentuk penghargaan Yayasan Lazaris kepada para purnatugas. Dengan diikuti sebanyak 29 orang pensiunan yang datang dari beberapa daerah asal (daerah Banyuwangi, Jombang, Madiun, Lamongan, Surabaya), para purnatugas ini diajak berkeliling mengexplore Pulau Madura di beberapa tempat wisata selama dua hari satu malam. Mulai dari Pantai Camplong, Api yang Tak Kunjung Padam, Keraton Sumenep, Vihara Avalokitesvara di Pamekasan, Pusat oleh-oleh khas Madura, Bebek Sinjay dan terakhir di Bukit Jaddih Bangkalan. Dengan kegiatan rekreasi yang diadakan setiap dua tahun sekali ini para pensiunan merasa gembira karena selain bisa refreshing, para pensiunan juga bisa bernostalgia bersama dengan kawan-kawan lama teman seperjuangan saat masih aktif bekerja dulu. "Terima kasih kepada Romo Pengurus Yayasan Lazaris yang sudah mengadakan acara ini, kami merasa bahagia karena sudah bisa

diajak rekreasi, harapan ke depannya semoga acara seperti ini terus diadakan dengan sedikit ditambah kegiatan rohani", kata Pak Tupari (Pensiunan guru SMAK St. Louis 1).



BULETIN LAZARIS

SIMPLISITAS ; HUMILITAS ; MANSUETUDO ; MORTIFICATIO ; ZELUS ANIMARUM

IMPLEMENTASI PEDAGOGIS VINSENSIAN

IMPLEMENTASI 2

SHARING MISI 8

PROFIL UNIT 14

CERITA SISWA 19

POJOK VINSENSIAN 21

KSK 23

 **TKK TAMAN HARAPAN**
Jalan Raya Serongga KM 3,5
Batulicin-Kalimantan Selatan

 **SDK ST. VINCENT**
Jalan Raya Serongga KM 3,5
Batulicin-Kalimantan Selatan

 **SDK ST. ALOYSIUS**
Jalan Gatotan 26 Surabaya
Telp. 031 - 3550920

 **SMPK BUKIT RAYA**
Jalan Olahraga No. 1
Serawai-Kalimantan Barat

 **SMAK ST. LOUIS 1**
Jalan Polisi Istimewa 7 Surabaya
Telp. 031-5676522 Fax. 031-5686494

 **SMAK ST. LOUIS 2**
Jalan Tidar 119 Surabaya
Telp. 031-5310256 Fax. 031-5351617

 **SMKK ST. LOUIS**
Jalan Tidar 117 Surabaya
Telp. 031-5311277 Fax. 031-5477959

SALAM REDAKSI

Paedagogi berasal dari bahasa Yunani (παιδαγωγέω *paidagōgeō*; dari *παῖς* *país*:anak dan *άγω* *ági*:) atau paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Paedagogos berasal dari kata "paid" yang artinya "anak" dan "agogos" yang artinya "memimpin atau membimbing". Darikata ini maka lahir istilah paedagogi yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Dalam perkembangan selanjutnya istilah paedagogi berubah menjadi ilmu dan seni mengajar.

Sebagai sebuah seni, karenanya, pedagogi adalah karya yang menghadirkan keindahan. Kerja untuk mendidik anak-anak itu harus diupayakan sedemikian rupa sehingga semua insan yang terlibat di dalamnya menemukan kebebasan. Sebagaimana sebuah karya seni bertujuan membebaskan gagasan yang ada dalam diri penciptanya untuk dinikmati bersama.

Implementasi pedagogi Vinsensian adalah usaha untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menyebabkan manusia itu tidak menemukan dan mengekspresikan dirinya sebagai manusia. Dengan tetap berpegang pada keutamaan-keutamaan Vinsensian, usaha ini adalah usaha holistic untuk membantu seseorang menjadi semakin manusiawi dan mengenal penciptanya. Selamat membaca.

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung: Romo Tetra Vici Anantha, CM
Penanggungjawab: A.Waluyanto Nugroho
Pimpinan Redaksi: Appeles Hugo Sewan
Dewan Redaksi: 1. Romo Adi Wardoyo, CM
2. A.Waluyanto Nugroho
3. Scholastica Citarina D. N.
4. Romo Ditia Prabowo, CM
5. M. Sebastian L. Toruan
6. Anastasia Rina Wiasdianti
7. Justinus Ristanto
8. Nora Nur Hayati
9. Agnes Kartika Ekasari
10. Ratna Kusuma Tamsi
11. Stephanus Tri Ariwibowo
12. Genowewa Ngiwung
13. Yanuarius Ua
14. Beda Dunung Sanjoyo
15. Gangsar Septa Putra
Redaktur Pelaksana: Scholastica Citarina D. N.
Keuangan: Romo Rudy Sulistijo, CM
Sirkulasi & Distribusi: A.Waluyanto Nugroho
Alamat Redaksi : Litbang Yayasan Lazaris
Jalan Mojopahit 18
Surabaya
Rekening Bank :
Rekening Bank Mandiri 142-00-1903777-8
a.n. Yayasan Lazaris

UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENJAMINAN MUTU

Oleh: Drs. Antonius Kasmanto, M.Pd

Pengantar

Sebagai pelaku sekaligus pelaksana proses pendidikan saya merasa prihatin dengan rilis yang dikeluarkan Unesco tahun 2017, bahwa kualitas mutu pendidikan di Indonesia berada di rangking ke 108 dari 187 negara di dunia, pertanyaannya benarkah kita menjadi bagian dari jeblognya kualitas mutu pendidikan tersebut. Sebagai standart sebenarnya Unesco telah menjadikan 4 pilar yang bisa dijadikan pedoman dalam mengelola pendidikan: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Sebagai bangsa rasanya kita harus banyak belajar lagi untuk dapat memahami sekaligus mengimplementasikan pilar-pilar tersebut dalam system pendidikan kita.

Salah satu persoalan mendasar dari pelaksanaan pendidikan yang sampai saat ini cukup terabaikan adalah tidak terukurnya dengan baik tahapan-tahapan pencapaian sasaran mutu pada unit-unit dalam suatu institusi pendidikan, seolah-olah setiap proses yang terjadi hanya mengalir begitu saja dari waktu ke waktu. Lebih parah lagi setiap personalia pelaku dalam proses pendidikan merasa hanya bertanggungjawab terhadap tugas pencapaian sasaran mutu yang di emban pada masanya, padahal semestinya pencapaian sasaran mutu di setiap waktu itu saling terkait secara berkelanjutan. Kesadaran betapa pentingnya melakukan proses pengukuran terhadap pencapaian pendidikan kita ini yang membuat Yayasan Lazaris mencoba mengkonsolidasi diri dengan melibatkan semua unit-unit sekolah yang ada untuk memulai era yang baru dengan menerapkan system penjaminan mutu.

Mutu Pendidikan

Banyak pendapat para ahli yang memberi tafsiran tentang mutu pendidikan, misalnya Sallis (2003) mengemukakan bahwa mutu pendidikan terkait erat dengan proses pendidikan yang menghasilkan kualitas/idealisme output berstandar tinggi. Sedangkan Suryosubroto (2004) lebih menekankan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan derajat pencapaian suatu produk jasa yang intangible, kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya.

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pasal 1(1 dan 4), didapati "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Lebih jauh dalam penjelasan didapati bahwa mutu pendidikan meliputi mutu *input, proses, output, dan outcome*. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila menghasilkan output berstandar, dan output bermutu apabila membawa dampak perubahan harapan lebih lanjut.

Sistem Penjaminan Mutu

Sistem manajemen mutu merupakan system yang diterapkan sebagai upaya untuk menjamin proses-proses yang terjadi di sekolah berjalan sesuai yang direncanakan. Proses yang dimaksud meliputi mengarahkan dan mengendalikan sekolah dalam menetapkan kebijakan, sasaran, dan rencana/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan. Menjamin kesesuaian antara *input, proses, output dan outcome*. Selain itu juga upaya mewujudkan struktur organisasi, tanggungjawab, proses-proses, prosedur dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai standar yang ditentukan berdasarkan persyaratan dan kebutuhan masyarakat dan sekolah.

Dalam menjalankan sistem penjaminan mutu di sekolah paling kurang

"MAN FOR OTHERS"

KSK (Kaderisasi Siswa katolik) dibentuk karena keprihatinan kondisi siswa Katolik di sekolah yang dikelola oleh Yayasan Lazaris. Para anggota KSK diambil dari siswa siswi terpilih dari semua unit sekolah yang dikelola oleh Yayasan Lazaris pada jenjang SMA. Mereka semua dibina, dididik, dikembangkan serta dipersiapkan untuk menjadi pribadi-pribadi yang TANGGUH, TANGGAP, DAN TANGGON dalam menghadapi segala persoalan dalam menempuh jenjang pendidikan di unit sekolah masing-masing. Namun demikian Yayasan Lazaris masih menghendaki adanya pembinaan secara khusus bagi para anggota KSK tersebut hingga pada akhirnya mereka dapat diandalkan untuk mampu mempengaruhi, bertindak, dan berperilaku unggul. Materi pembinaan yang diberikan kepada para kader ini lebih mendalam lagi terutama menyangkut materi pengembangan kepribadian, kepemimpinan (leadership), pengembangan hidup menggereja, analisis sosial, dan katolisitas, dan lain-lain. Oleh karena itu bagi mereka yang terpilih menjadi kader-kader ini diharapkan kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang dapat diandalkan oleh Gereja. Jadi tujuannya adalah lebih pada kontribusi Yayasan Lazaris kepada Gereja setempat untuk memberikan orang-orang Katolik yang militan dan dapat diandalkan sebagai seorang pemimpin di masa mendatang.

Bila ditinjau lebih lanjut berdasarkan paradigma dimensi pendidikan vinsensian, maka pembinaan para kader dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dimensi Kematangan manusiawi

Dalam dimensi kematangan Manusiawi para anggota KSK disadarkan pada kemampuan diri, memupuk semua bakat pribadi mereka melalui tahap pertama pembinaan yakni pada tema Pengembangan Diri. Pada tahap ini para anggota KSK diberi materi tentang manajemen pribadi untuk dapat mengatur diri mereka dalam hal penggunaan waktu, mengatur diri dengan menyadari potensi masing-masing sehingga mereka

mampu mengenal diri (dengan kemampuan dan keterbatasan) dan menerima diri apa adanya. Mereka diajak untuk membuka diri terhadap orang lain, terhadap hal-hal yang berbeda dengan dirinya, bahkan terhadap hal hal yang disadarinya sulit untuk mereka terima.

Para anggota KSK dibina juga untuk mengembangkan kemampuan untuk memutuskan dan bertindak dalam terang akal budi mereka lewat pembinaan leadership pada tahap II. Melalui tahap II ini para anggota KSK selalu ditekankan untuk mengembangkan bakat-bakat pribadi mereka diantaranya semangat berusaha, berinisiatif, rasa tanggungjawab, tekun, dan ulet.

Untuk membangun Kepekaan terhadap relitas hidup, para anggota KSK diajak untuk mengikuti pembinaan tahap III yakni dalam tema Analisa Sosial. Melalui pembinaan ini seluruh anggota diajarkan bagaimana mereka melihat realita sosial yang ada di sekitar mereka lalu ditantang untuk dapat berbuat sesuatu dari realita tersebut meskipun dalam tingkatan yang sederhana.

2. Dimensi Rohani

Seluruh pembinaan KSK tidak dapat terlepas dari dimensi hidup rohani ini, dimensi ini yang menjiwai dan menguatkan mereka untuk menyelesaikan seluruh proses pembinaan mereka. Pada akhir proses pembinaan tersebut seluruh anggota KSK diharapkan memang mampu meniru Kristus (*Immitatio Christi*) pada setiap tutur kata dan tindakan mereka dalam kehidupan. Proses pembelajaran hal tersebut mereka dapatkan dalam tahap IV pembinaan yakni dalam tema : Pengembangan Hidup Menggereja (Katolisitas). Materi yang diberikan pada tahap ini adalah pemahaman dan pengetahuan tentang liturgi dalam Gereja Katolik; Sakramen-sakramen; dan praktek dalam memimpin ibadat; juga pendampingan Sekolah Minggu (BIAK).

Untuk mempertajam sikap kritis dan melihat segala peristiwa dalam

terang iman, para anggota KSK diajak untuk selalu merefleksikan seluruh kegiatan yang mereka lakukan pada akhir proses pembinaan setiap harinya. Dan hal ini juga mereka lakukan setiap hari pada saat mereka menjalani eksposur misi.

3. Dimensi Intelektual

Pada dimensi Intelektual pembinaan diserahkan kepada kebijakan kurikulum unit sekolah masing-masing, sehingga dalam seluruh proses pembinaan KSK, pada dimensi intelektual ini sifatnya hanya meneguhkan apa yang sudah sekolah berikan.

4. Dimensi Pastoral

Yayasan Lazaris memberi kesempatan kepada seluruh anggota KSK untuk mengembangkan dimensi pastoral lewat kegiatan eksposure misi dan diikutsertakan dalam kegiatan TKMV (Temu Kawula Muda Vinsensian). Dua kegiatan ini diharapkan memberikan kekuatan bagi para anggota KSK untuk mengenal lebih dekat keadaan orang miskin melalui pengalaman pribadi, agar mereka kelak mampu menginternalisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam terang Sabda Tuhan, serta mampu menerima dengan rendah hati pewartaan injil dari mereka yang dilayani. Tindakan lanjut dari kegiatan ini adalah dilakukannya kegiatan pastoral care di unit sekolah masing-masing bagi anggota KSK.

5. Dimensi Hidup Komunitas

Sejak awal pembinaan KSK mereka sudah disadarkan bahwa mereka bukan lagi mandiri sebagai perwakilan unit-unit sekolah, tetapi melebur menjadi "satu" yakni sebagai anggota KSK Yayasan Lazaris, sehingga seluruh gerak laku mereka dijiwai oleh spirit kebersamaan sebagai anggota komunitas Yayasan Lazaris.

Seluruh anggota KSK menyadari satu sama lain sebagai anggota komunitas KSK Yayasan Lazaris, mereka terarah kepada misi yayasan; menyadari persaudaraan mereka dalam semangat missioner. Oleh karena itu sebagai sarana pemererat anbtar anggota, tempat pembinaan kaderisasi sedapat mungkin dilakukan di seluruh unit sekolah yang dikelola oleh yayasan

MELAKUKAN HAL YANG KECIL DENGAN SEMANGAT YANG BESAR

Masa usia sekolah dasar menjadi salah satu bagian penting untuk meneruskan proses menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak, baik saat belajar, bergaul, dan bersosialisasi dengan sesama. Nilai-nilai Vinsensian sebagai salah satu kegiatan pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Semboyan sekolah "RAMAH" yang kami pahami sebagai bagian dari "Roh" panggilan kami dalam berkegiatan dengan anak didik kami.

Kami mencoba menggabungkan dan menyelaraskan nilai-nilai keutamaan Vinsensian dan semboyan sekolah dalam proses berkegiatan dengan anak didik kami. Nilai-nilai Vinsensian -*Kerendahan Hati, Kesederhanaan, Cinta Kasih, Mati Raga dan Penyelamatan Jiwa-Jiwa* pada satu sisi dan nilai-nilai "RAMAH" -*Rajin, Aktif, Murah Hati, Asih dan Humanis*- pada sisi yang lain dapat kami lebur dalam 1 kegiatan yang tetap bermakna, menyenangkan dan menggembirakan tetapi tanpa menghilangkan esensi dari kegiatan tersebut.

Pada proses belajar, akhirnya dilakukan dengan menggabungkan kelas I dengan kelas II dalam 1 kelompok, demikian juga untuk kelas III dengan kelas IV dan kelas V dengan kelas VI. *Pertama*, pengelompokan ini bertujuan untuk menyamakan bentuk kegiatan untuk masing-masing kelompok. *Kedua*, menyesuaikan kegiatan dengan kedekatan usia anak didik pada masing-masing kelompok, sehingga akan diperoleh 1 bentuk kegiatan yang sesuai, dapat diterima dan menyenangkan sesuai dengan masing-masing kelompok usia anak didik.

Setelah pengelompokan tersebut kami lakukan, maka pemikiran kami selanjutnya adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai tersebut dalam 1 kegiatan? Pilihan yang kami lakukan adalah ada 1 bentuk kegiatan yang sama dan ada 1 bentuk kegiatan yang berbeda untuk tiap-tiap kelompok kelas. Kegiatan yang sama adalah kegiatan berdoa di awal kegiatan kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi bersama disesuaikan dengan kalender liturgi.

Kegiatan di awal dilakukan oleh perwakilan siswa melalui memimpin berdoa. Siswa diajak untuk berani tampil dan memimpin teman-temannya. Sedangkan kegiatan yang berbeda untuk tiap-tiap kelompok kelas, kami sepakati bersama adalah kelompok kelas I dan kelas II, dapat diisi dengan kegiatan mewarnai, menggunting dan menempelkan (tetap disesuaikan kegiatan tersebut dengan kalender liturgi, misalnya mewarnai gambar Keluarga Kudus, saat Gereja Katolik merayakan Hari Natal, dan lain-lain). Untuk Kelompok Kelas III dan kelas IV dan kelompok kelas V dan kelas VI, dapat diisi dengan membaca Kitab Suci dan mengisi teka-teki silang terkait dengan bacaan Kitab Suci pada hari itu atau membaca Kitab Suci dan memilih 1 ayat yang menurut siswa ayat itu menarik dan meminta siswa untuk menuliskan alasan mengapa memilih ayat tersebut sebagai ayat yang menarik (melatih siswa untuk kritis dalam menulis). Kegiatan ini dilakukan secara bergantian tiap minggunya, artinya jika kelompok kelas III dan kelas IV melakukan kegiatan membaca dan mengisi teka-teki silang Kitab Suci, maka kelompok kelas V dan kelas VI



melakukan kegiatan membaca dan memilih 1 ayat yang paling menarik dan menuliskan alasannya. Diantara kegiatan untuk kelompok kelas III dan kelas IV dan kelompok kelas IV dan kelas VI, kami memutar film singkat yang dapat berisi tentang sejarah hidup Yesus (sesuai dengan kalender liturgi) atau dapat juga disajikan film singkat tentang nilai-nilai kebaikan dalam hidup.

Seluruh rangkaian kegiatan Bina Vincentian ini kami lakukan dengan menyelaraskan nilai-nilai Vinsensian dengan nilai-nilai SDK Santo Aloysius (misalnya : penggabungan kegiatan Bina Vinsensian yang bernilai Kerendahan Hati dan Rajin -tampilan film tentang Yesus yang menyembuhkan tetapi tidak menyombongkan diri dan Yesus yang selalu rajin untuk berkunjung sambil berjalan bersama-sama dengan muridnya untuk mewartakan kabar baik dan perbuatan baik-).

Rangkaian kegiatan pembelajaran penanaman nilai-nilai Vincentian dan nilai-nilai "RAMAH", tidak selalu diisi dengan kegiatan seperti tersebut diatas. Dapat pula kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama untuk tiap-tiap kelompok kelas (misalnya : kegiatan doa Rosario bersama, kegiatan Misa Sekolah, kegiatan menghias kelas dalam rangka perayaan Hari Natal dan Hari Paskah, mengisi tugas liturgi di gereja, dan lain-lain). Kegiatan Bina Vinsensian ini tidak dengan serta merta merubah karakter pribadi dan iman siswa menjadi baik dalam waktu yang singkat, tetapi kami selalu yakin dan percaya bahwa setiap proses yang dijalankan dengan ketulusan dan niat baik akan menghasilkan buah-buah kebaikan juga, walaupun itu harus terjadi selama 6 tahun -selama siswa berproses di SDK Santo Aloysius.

Yang kami lakukan bukanlah hal yang besar dan istimewa, tetapi yang kami besarkan adalah semangat kami untuk selalu memberikan berkat dan nilai-nilai kebaikan pada siswa kami, selama mereka berproses di SDK Santo Aloysius. (Anang & tim Bina Vinsensian)

melalui lima tahapan yaitu: 1) pemetaan mutu; 2) penyusunan rencana peningkatan mutu; 3) implementasi rencana peningkatan mutu; 4) evaluasi/audit internal; 5) penetapan standar mutu pendidikan. Pemetaan mutu dilakukan untuk mengetahui capaian sekolah saat ini, dokumen sebagai bahan bisa menggunakan data hasil dari evaluasi diri sekolah yang umumnya mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil pemetaan mutu selanjutnya dapat dijadikan acuan di dalam menetapkan visi, misi dan kebijakan sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam menjalankan penjaminan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan merupakan upaya terpadu dan sistematis antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan bekerja sama dengan komite sekolah, serta masyarakat.

Dalam penjaminan mutu dikenal juga SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) yaitu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan dan SPME (Sistem Penjaminan Mutu Eksternal) yaitu sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan.

Pentingnya Sistem Penjaminan Mutu

Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana menjadi cita-citakan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memang terus harus diupayakan siapapun khususnya kita para pelaku pendidikan yang secara langsung berkecimpung di dalamnya. Upaya meningkatkan mutu pendidikan itu nampak lebih nyata ketika ditetapkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan lebih jauh sebagai implementasinya dikeluarkan Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan pasal 2 disebutkan bahwa "Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan."

Sistem penjaminan mutu menjadi hal yang amat mendesak untuk dilakukan di sekolah-sekolah, maka Mendikbud mengeluarkan peraturan menteri No.28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah dan dijelaskan pada Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan dalam peraturan tersebut bahwa satuan pendidikan berperan dalam melaksanakan sistem yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu dalam rangka minimal memenuhi atau bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan.

Secara nasional memang sudah nampak nyata bahwa sistem penjaminan mutu diyakini akan membawa pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, di pihak lain lembaga pendidikan kita juga harus meyakini bahwa penerapan sistem penjaminan mutu juga akan semakin membawa mutu pendidikan kita pada jalurnya yang benar, karena dengan menerapkan sistem penjaminan mutu:

1. Semua warga sekolah akan ambil bagian secara lebih nyata pada tanggungjawabnya masing-masing, karena dinamika yang terjadi berujung pada rekaman mutu, dan analisa rekaman mutu menjadi ukuran prestasi pada bagiannya.
2. Semua warga sekolah akan ambil bagian dalam

perencanaan sesuai dengan porsi yang seharusnya, dan kita sendirilah yang menentukan target-target pendidikan yang mau dicapai, tentu berorientasi pada tujuan pendidikan nasional.

3. Dalam melaksanakan aktivitas dengan standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan bersama, sehingga kemungkinan terjadi penyelewengan semakin bisa ditekan, bahkan diperhitungkan resikonya.
4. Semua target terukur dengan pencapaian yang jelas pada suatu masa, dan itu menjadi titik awal untuk meningkatkan target-target berikutnya. Hal ini akan membantu kita untuk melihat lebih nyata menggapai mimpi yang kita tuju (visi sekolah).
5. Ketika menjalankan standar mutu semua harus terdokumentasi dengan standar yang jelas, sehingga memungkinkan membangun system yang tidak menggantung pada individu tertentu tetapi lebih fleksibel.

Belajar Menerapkan Penjaminan Mutu

Berawal dari pertemuan perwakilan dari sekolah-sekolah dengan Ketua Yayasan Lazaris pada pertengahan tahun 2017, di Laboratorium IPS, SMA St. Louis 1 Surabaya, Romo Emanuel Tetra Vici Ananta, CM mengingatkan tentang 3 (tiga) aspek keunggulan sekolah vinsensian: *Character, Competence, dan Compassion* yang perlu dijadikan landasan dalam memikirkan dan mengembangkan suatu pedoman bagi sekolah-sekolah di Yayasan Lazaris.

Disepakati ada 4 (empat) tim pengembangan yang dibentuk, salah satunya adalah tim penjaminan mutu. Dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya tim menyepakati untuk memulai melakukan sistem penjaminan mutu di sekolah masing-masing dengan mengacu pada situasi nyata di sekolahnya.

Beberapa hal yang menjadi kesepakatan tim yang perlu dikerjakan bersama untuk memulai menjalankan sistem penjaminan mutu adalah:

- Membuat profil sekolah, disepakati bersama bahwa profil sekolah yang sudah ada di masing-masing sekolah di sempurnakan dengan mencantumkan hal-hal yang prinsip harus ada, sehingga warna vinsensian masih nampak nyata mengungkapkan identitasnya sebagai sekolah di bawah Yayasan Lazaris, dengan spiritualitas semangat vinsensiannya.
- Merumuskan Pedoman Mutu, disepakati berisi pedoman umum sekolah untuk mengukur mutu suatu proses yang terjadi di sekolah sifatnya lebih umum/general, sehingga memungkinkan disusun secara bersama-sama
- Merumuskan Kebijakan Mutu, berisi kebijakan resmi sekolah yang tertulis tentang komitmen sekolah dalam memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek mutu dalam aktifitas keseharian di sekolah. Untuk selanjutnya lebih rinci akan didiskripsikan dalam bentuk sasaran mutu ditiap-tiap bidang, dimana setiap sasaran mutu harus konsisten dengan kebijakan mutu, dan memenuhi prinsip *specific, measurable, achievable, relevant, time-bound*.
- Prosedur Kerja/POS (kerjasama dengan tim tata kelola)
- Job Diskripsi per bidang (kerjasama dengan tim SDM)
- Alat ukur dan indicator pencapaian nilai-nilai vinsensian, akan didiskusikan lebih lanjut dengan tim-tim terkait yang lain.

Demikian perkembangan yang telah dicapai oleh tim penjaminan mutu, tidak menutup kemungkinan terus akan mendapatkan penyempurnaan dari pihak manapun.

TATA KELOLA SEKOLAH VINSENSIAN

Berhasil atau tidaknya sebuah program atau kebijakan sangat ditentukan oleh pelaksanaan di lapangan. Sedangkan keberhasilan sebuah *implementasi* hanya dapat diukur berdasarkan dampak positif yang ditimbulkannya. (Grindle (1980)).

Sekolah yang baik tidak lepas dari pengelolaan yang baik pula. Pengelolaan yang baik juga tidak lepas dari keteladanan seluruh warga sekolah. Dan keteladanan dari seluruh warga sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

Untuk itu bermula dari bulan Agustus tahun pelajaran 2017, seluruh warga Lazaris mendapat tugas untuk menyusun **Buku Panduan Sekolah Vinsensian**. Dalam hal ini Rm Tetra, CM selaku ketua Yayasan Lazaris membentuk 4 (empat) tim dan salah 1 (satu) tim itu adalah Tim Penyusun Pedoman Tata Kelola Sekolah Vinsensian. Tim ini terdiri dari Sugiarti dan Anastasia Widiyanti (SDK St. Aloysius), Tukidi dan Yohanes Hermawan (SMAK St. Louis 1), Bernardus Widodo dan Agustinus Triyanto (SMAK St. Louis 2), Dian Maritin Sugondho dan Dominikus Donny Riandono (SMKK St. Louis), serta J. A. Dhani Prajogo Noer dan A. Waluyanto. N (Kantor Yayasan Lazaris).

Pedoman Tata Kelola Sekolah Vinsensian nantinya akan menjadi pedoman atau panduan tata kelola Yayasan Lazaris dan sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Lazaris. Oleh karena itu tata kelola sekolah yang baik, transparan dan akuntabel merupakan cerminan pendidikan yang berkarakter dengan berlandaskan Keutamaan Vinsensian.

Keteladanan bukan hanya menjadi contoh bagi siswa tetapi juga sebagai penguat moral bagi siswa dalam berperilaku. Dalam hal ini, semua warga sekolah terutama kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mewujudkan tata kelola Sekolah Vinsensian yang baik. Jika tata kelola sekolah baik, maka kualitas pendidikan di sekolah pun akan baik.

Sampai saat ini Tim Pedoman Tata Kelola Sekolah Vinsensian masih berproses untuk menyusun buku panduan tata kelola Sekolah Vinsensian. Banyak hal yang masih perlu ditinjau kembali dan dibenahi untuk disesuaikan dengan kondisi di lapangan atau di unit masing-masing. Dalam panduan tata kelola Sekolah Vinsensian termuat di dalamnya SOP yang berlaku di yayasan dan unit sekolah. Dengan harapan pedoman tata kelola Sekolah Vinsensian sudah akan terwujud di tahun pelajaran 2018-2019 tahun depan ini.

Pedoman Tata Kelola Sekolah Vinsensian nantinya benar-benar akan menjadi pedoman bagi semua Sekolah Vinsensian dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang berlandaskan Keutamaan Vinsensian.

Menimba Ilmu, Menumbuhkan Kedekatan melalui Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia

sebuah refleksi Justinus Ristanto, SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya

Menjadi Pendidik yang Vinsensian, cita-cita ini yang ingin dicapai Yayasan Lazaris melalui Tim Pengembangan Sekolah Vinsensian. Ada Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Vinsensian, Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), Tim Tata Kelola dan Tim Penjaminan Mutu untuk mewujudkan Sekolah Vinsensian di Yayasan Lazaris.

Tim PSDM, biasa kami menyebut, terdiri dari Ibu Sri Wahjoeni Hadi, Ibu Maria Rochati dan saya Justinus Ristanto (SMA Katolik St. Louis 2), Bapak Michael Aribowo dan Bapak F. Widodo Setya Budi (SMA Katolik St. Louis 1), Ibu Lucia Sulastri (SDK Santo Aloysius) dan Bapak Benedictus Sukadian (SMK St. Louis) dan tak ketinggalan Bapak A. Waluyanto (Kantor Yayasan). Kami mendapat tugas untuk merancang sistem pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan mulai dari rekrutmen, pendampingan dalam masa berkarya sampai purna bakti, sampai saat ini kami masih berproses menyelesaikan rancangan sistem tersebut. Rancangan yang kami buat meliputi pengertian, latar belakang, tujuan dan proses yang akan dilakukan dalam pengembangan sumber daya manusia Yayasan Lazaris. Sebuah kerja yang panjang dan memerlukan pemikiran kritis dan jernih.

Bagi saya bekerja dalam tim yang terdiri dari perwakilan unit karya se Yayasan Lazaris merupakan pengalaman berharga. Melalui pertemuan-pertemuan tim, wawasan tentang mengelola sumber daya manusia khususnya pendidik dan tenaga kependidikan makin diperkaya. Dari sini juga, diajak berpikir jauh ke depan, karena di era globalisasi tantangan persekolahan Katolik makin besar. Mencari dan membaca referensi yang tepat untuk bahan diskusi ternyata menumbuhkan kembali semangat membaca di tengah kesibukan mengajar. Semua dilakukan untuk dapat memberikan yang terbaik untuk Sekolah Vinsensian di Yayasan Lazaris.

Menutup sharing ini, saya kutipkan pesan Santo Vincentius A Paulo : "Berbahagialah anda, karena melalui pengabdian, kelembutan, kerendahan hati, anda menyalurkan roh ilahi ke dalam jiwa-jiwa". (DBSVV, 13)

SEKELUMIT KENANGAN ROHANI DI JALAN SALIB WELIRANG

Oleh: Agnes Kartika Ekasari, S. Pd

Jalan salib, sering dilakukan umat Katolik di gereja, ataupun di tempat ziarah, saat memasuki masa Pra Paskah. Namun..., berbeda dengan SMK St. Louis Surabaya, yang beralamat di Jalan Tidar Nomor 117, yang setiap tahunnya melakukan jalan Salib di Gunung Welirang. Jalan Salib Welirang menjadi budaya/ tradisi dan menjadi program sekolah .

Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh para siswa, namun juga Bapak Ibu Guru dan karyawan pun, juga mengikuti kegiatan ini. Ada banyak hal yang dirasakan dan yang dialami dalam mengikuti jalan Salib Welirang .

Di antara kerikil dan bebatuan yang terjal dan menanjak yang dilalui saat malam hari, juga rasa lelah dan keringat yang mengalir disuruh tubuh, jalan salib pun tetap terus dijalani. Hal ini bukanlah hal yang mudah . Namun, dengan semangat, perhentian demi perhentian pun dilalui . Dan saat raga lelah dan berhenti sejenak, sempat batin pun teringat akan Tuhan Yesus yang mengalami penderitaan. Begitu lemahnya, rapuhnya kita manusia yang penuh dosa ini dan betapa agungnya Tuhan. Dengan tubuh yang telah disiksa, masih sanggup menanggung beban salib berat dengan disiksa para algojo sepanjang jalan.

"Tuhan..., kami lemah... kami rapuh... Ampuni kami Tuhan..., ternyata kami sudah tak sanggup hanya dengan salib hidup yang kecil dan mencoba berjalan salib di Welirang yang jauh berbeda dengan jalan salib-Mu."

Sambil memandang dan menikmati indahnya pemandangan di malam hari, begitu besar karya Tuhan. Tersadar akan kebesaran Tuhan, sehingga begitu bersyukur saat sampai di puncak welirang pukul 22.00 WIB . Ada kebahagiaan, ada kelegaan ... yang tiada tara.

Esok hari, kegiatan Jalan salib pun diakhiri dengan doa bersama dan refleksi pribadi. Indah.. menyentuh..., itu yang terserap di hati para Bapak, ibu Guru, karyawan dan para siswa . Itulah yang menguatkan, kegiatan ini menjadi kegiatan sekolah setiap tahunnya di masa Pra Paskah.



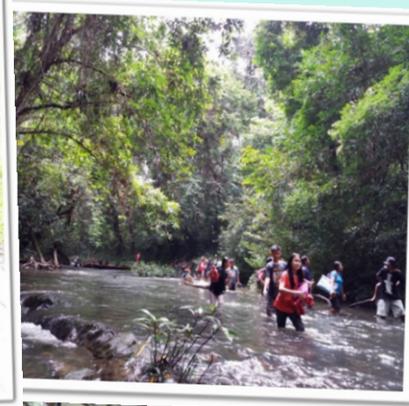
AKU DAN MASA DEPANKU

Oleh: Mariati Azis

"apa cita-cita mu?" , "seperti apakah aku 10 tahun lagi?" , "menjadi apakah aku 10 tahun lagi?"

Ya, pertanyaan-pertanyaan yang selalu hadir ketika kita berada pada fase "hari terakhir" pada bangku sekolah. "Aku dan Masa Depan Ku" adalah tema rekoleksi kelas IX tahun ini yang kami adakan selama 4 hari di desa Hara. Perjalanan menuju desa Hara merupakan refleksi untuk kami selama 3 tahun di SMPK Bukit Raya Serawai, banyak tantangan dan godaan yang dilewati dan berakhir dengan manis.

Perjalan dari serawai menuju desa Hara kurang lebih memakan waktu 6 jam. Kegiatan rutin tahunan ini memiliki 3 kegiatan yaitu rekoleksi, bakti sosial, dan rekreasi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada peserta didik kami untuk semangat meraih mimpi dan semangat melayani. Kami berterima kasih sebesar-besarnya atas sambutan dan keramahan yang kami dapatkan dari warga desa Hara.



PENDIDIKAN KATOLIK

Lanjutan dari Buletin Lazaris Edisi IV

9. (Berbagai Macam Sekolah Katolik)

Hendaknya semua sekolah, yang bagaimana pun bernaung pada gereja, sedapat mungkin membentuk diri menurut citra sekolah katolik itu, sungguhpun sesuai dengan berbagai situasi setempat sekolah katolik dapat mengenakan aneka bentuk pula. Jelas jugalah Gereja memandangi sangat berharga sekolah-sekolah katolik, terutama di daerah Gereja-Gereja yang masih muda, yang menampung siswa-siswa bukan katolik juga.

Pada umumnya dalam mendirikan dan mengurus sekolah-sekolah katolik hendaknya kebutuhan-kebutuhan zaman yang makin maju sungguh ditanggapi. Oleh sebab itu memang tetap harus dikembangkan sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah, yang meletakkan dasar-dasar pendidikan; tetapi patut dihargai juga sekolah-sekolah, yang secara khas dibutuhkan dalam situasi sekarang, misalnya apa yang disebut sekolah-sekolah kejuruan dan teknik, lembaga-lembaga bagi pembinaan kaum dewasa, pengembangan bantuan-bantuan sosial, serta penampungan para penyandang cacat yang memerlukan pelayanan istimewa, begitu pula sekolah-sekolah untuk mempersiapkan guru-guru pendidikan agama dan untuk bentuk-bentuk pendidikan lainnya.

Konsili suci dengan sangat menganjurkan kepada para Gembala Gereja dan segenap umat beriman, supaya tanpa melewatkan pengorbanan manapun membantu sekolah-sekolah katolik, untuk semakin sempurna menjalankan tugasnya, dan terutama untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, yang miskin harta duniawi, atau hidup tanpa bantuan atau kasih sayang keluarga, atau masih jauh dari kurnia iman.

10. (Fakultas dan Universitas Katolik)

Begitu pula sekolah-sekolah tingkat lebih tinggi, terutama universitas-universitas dan fakultas-fakultas, dari pihak Gereja mendapat perhatian yang istimewa. Bahkan Gereja menghendaki, supaya diperguruan-perguruan yang bernaung padanya secara laras terpadu masing-masing bidang ilmu dikembangkan menurut asas-asasnya sendiri, dengan metodenya sendiri, dan dengan kebebasan penelitian ilmiah sedemikian rupa, sehingga ilmu-pengetahuan di bidang-bidang itu kian hari makin mendalam, dan – sementara diperhatikan secermat mungkin masalah-persoalan serta penyelidikan-penyelidikan aktual di zaman modern ini – hendaknya disadari secara lebih mendalam, bagaimana iman dan akalbudi berpadu mencari kebenaran yang tunggal, dan diikuti jejak-jejak para Pujangga Gereja, terutama S. Tomas Aquino. Begitulah hendaknya terwujud kehadiran visi kristen secara publik, terumenerus dan universal, dalam seluruh usaha untuk meningkatkan mutu kebudayaan. Pun hendaknya para mahasiswa perguruan-perguruan itu dibina menjadi tokoh-tokoh yang benar-benar unggul ilmu-pengetahuannya, siap-siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia.

Di universitas-universitas katolik, yang tidak mempunyai fakultas teologi, hendaknya diadakan Lembaga atau Mimbar Teologi, yang menyelenggarakan kuliah-kuliah yang juga disesuaikan dengan kaum awam. Karena ilmu-pengetahuan mengalami kemajuan terutama berkat penelitian-penelitian khas yang bermutu ilmiah lebih tinggi, hendaknya di universitas-universitas dan fakultas-fakultas katolik terutama dikembangkan lembaga-lembaga, yang pertama-tama berfungsi memajukan penelitian ilmiah.

Konsili sangat menganjurkan, supaya universitas-universitas dan fakultas-fakultas katolik, yang hendaknya diselenggarakan secara cukup merata di pelbagai kawasan dunia, tetap dikembangkan, tetapi sedemikian rupa, sehingga tidak menonjol karena jumlahnya, melainkan karena mutu perkuliahannya. Hendaknya perguruan-perguruan itu mudah terbuka bagi para mahasiswa yang memberi harapan lebih besar, kendati kondisinya kurang menguntungkan, terutama bagi mereka yang berasal dari negara-negara yang masih muda.

Untung-malang masyarakat dan gereja sendiri berhubungan erat sekali dengan kemajuan generasi muda yang menempuh studi tingkat lebih tinggi[33]. Maka hendaknya para Gembala Gereja jangan hanya menyediakan reksa pastoral paroki intensif bagi hidup rohani para mahasiswa universitas katolik saja. Terdorong oleh keprihatinan akan pembinaan rohani semua putera-puteri mereka, dan berdasarkan musyawarah yang seyogyanya diadakan antara para Uskup, hendaklah mereka mengusahakan, supaya juga disekitar universitas-universitas bukan katolik terdapat asrama-asrama serta pusat-pusat universiter katolik; disitu hendaknya imam-imam, para religius dan kaum awam, yang dipilih dan disiapkan dengan cermat, memberi pelayanan rohani dan ilmiah yang tetap kepada generasi muda di lingkup universitas. Kaum muda yang berbakat lebih tinggi dilingkungan universitas katolik atau universitas lain, yang nampak cocok untuk menjadi dosen atau menjalankan penelitian-penelitian, hendaknya diusahakan perkembangannya secara istimewa, dan diarahkan untuk menunaikan tugas mengajar.



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER VINSENSIAN DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Matias Sebastian M. Lumbantoruan, S.Pd., M.Hum.
SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

A. Pendahuluan

Tulisan ini hanyalah sebuah refleksi personal perihal penguatan pendidikan karakter Vinsensian (PPKV) dalam praktik pembelajaran di sekolah Katolik Vinsensian. Selaras dengan gerakan penguatan pendidikan karakter (GPPK) yang dicanangkan oleh pendidikan nasional, PPKV sangat mendesak diselenggarakan dalam praktik pembelajaran di semua sekolah Katolik Vinsensian untuk meneguhkan identitas sekaligus meningkatkan penghayatan spiritualitas St. Vinsensius de Paul dalam mewujudkan sekolah berkarakter Vinsensian. Sekolah berkarakter Vinsensian adalah visi semua sekolah yang bernaung di bawah semangat dasar St. Vinsensius de Paul. Sekolah Katolik berkarakter Vinsensian menjadi cita-cita luhur semua sekolah yang menimba semangat hidupnya pada spiritualitas St. Vinsensius de Paul.

Penguatan pendidikan karakter Vinsensian dalam praktik pembelajaran di sekolah Katolik Vinsensian sangat potensial untuk membangun, mewujudkan, dan menjaga manusia muda Indonesia yang berkarakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas sebagaimana dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Karena itu, PPKV sangat dibutuhkan peserta didik sebagai bekal moralnya dalam mengarungi kehidupan sosialnya sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter Vinsensian diyakini mampu memenangkan kontestasi kebenaran dan kekuasaan yang semakin saling menihilkan di berbagai aspek yang mengitari kehidupan anak-anak muda kini. Pendeknya, PPKV adalah satu upaya aktualisasi penghayatan spiritualitas St. Vinsensius de Paul untuk mendampingi peserta didik menuju hidup yang lebih baik dan benar. Apakah spiritualitas St. Vinsensius de Paul itu?

Spiritualitas St. Vinsensius de Paul adalah ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus seperti yang dihayati oleh St. Vinsensius de Paul, "Ia mengutus Akuewartakan kabar gembira kepada kaum miskin" (Luk 4: 18). Bagi St. Vinsensius de Paul, "Yesus Kristus itu adalah pedoman bagi karya misi" (SV XII, 130). Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar rohani hidup dan pelayanan sekolah Katolik Vinsensian—misalnya, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Lazaris—ialah kesetiaan mengikuti Kristus pewarta kabar gembira kepada kaum miskin, seperti yang dihayati oleh St. Vinsensius de Paul. Kesetiaan mengikuti Kristus ini dihayati St. Vinsensius de Paul dengan kasih dan hormat kepada

Bapa, cinta yang tepat guna kepada kaum miskin, dan sikap bersedia dibimbing oleh penyelenggaraan ilahi (K. 6).

Sekolah-sekolah Vinsensian akan berusaha mewujudkan semangat St. Vinsensius de Paul dalam lima keutamaan yang bersumber dari pandangan khasnya terhadap Kristus, yaitu hidup dalam (1) simplicitas (kepolosan hati atau kesederhanaan), (2) humilitas (kerendahan hati), (3) mansuetudo (kelembutan hati), (4) mortification (matiraga), dan (5) zelus animarum (semangat menyelamatkan jiwa-jiwa). Simplicitas adalah kehidupan yang terarah hanya kepada Allah. Humilitas adalah kehidupan yang bergantung kepada kekuatan Allah dan penyelenggaraan-Nya. Mansuetudo adalah hidup yang lemah lembut seperti Kristus sendiri yang tinggal dalam orang miskin. Mortificatio adalah hati yang berkata tidak atas nilai-nilai yang bertentangan dengan Allah. Zelus animarum adalah hati yang berkobar untuk bekerja demi Allah danewartakan kabar gembira Kristus. Perihal keutamaan ini, St. Vinsensius de Paul berkata, "Kita hendaknya berusaha untuk menghormati dan menghayati keutamaan itu sedemikian rupa, sehingga lima keutamaan ini menjadi daya gerak jiwa seluruh diri kita dan karenanya semua kegiatan kita masing-masing selalu dijiwai oleh kelima keutamaan itu" (RC II, 14).

Dikaitkan dengan gerakan penguatan pendidikan karakter yang kini gencar dikumandangkan dalam pendidikan di tanah air, dalam lingkup sekolah-sekolah Vinsensian, kelima keutamaan itu hendaklah menjiwai dan mendukung penguatan lima karakter sebagaimana ditekankan oleh sistem pendidikan Indonesia, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas. Keutamaan kesederhanaan hati dapat menjiwai karakter religius. Keutamaan kerendahan hati dapat menjiwai karakter mandiri. Keutamaan kelembutan dapat menyemangati karakter gotongroyong. Keutamaan matiraga dapat menjiwai karakter integritas. Keutamaan menyelamatkan jiwa-jiwa dapat menjiwai karakter nasionalis. Kelima keutamaan Vinsensian itu hendaknya tercermin dalam pola hidup peserta didik yang dihayati sesuai dengan nilai-nilai kearifan budaya Indonesia. Dengan demikian, kelima keutamaan itu dalam konteks pembelajaran di dunia pendidikan Indonesia dapat dinamai sebagai karakter kesederhanaan, karakter kerendahan hati, karakter kelembutan, karakter matiraga, dan karakter menyelamatkan jiwa-jiwa. Bagaimanakah penguatan pendidikan karakter Vinsensian ini diimplementasikan dalam

praktik pembelajaran di sekolah?

B. Mengintegrasikan PPKV dalam Pengembangan RPP

Penguatan pendidikan karakter Vinsensian (PPKV) dapat diintegrasikan dengan tugas pokok guru, seperti tugas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Berikut ini, pengintegrasian PPKV akan difokuskan pada salah satu tugas pokok guru, yaitu tugas perencanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan tahapan pertama yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan RPP. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar. Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter Vinsensian, guru perlu mengintegrasikan PPKV tersebut dalam struktur isi RPP.

Struktur isi rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal, yaitu identitas RPP dan komponen utama RPP. Identitas RPP meliputi: nama satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, materi pokok/tema, dan alokasi waktu. Komponen utama RPP minimal memuat delapan unsur pokok dan lampiran pendukung RPP, yaitu (1) kompetensi inti (KI), (2) kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK), (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media pembelajaran dan sumber belajar, (7) langkah-langkah pembelajaran, (8) penilaian hasil belajar; dan lampiran pendukung RPP (materi pembelajaran, instrumen penilaian, dan lain-lain).

Di bagian manakah secara nyata PPKV itu diintegrasikan? Tentu saja, seluruh komponen RPP itu harus dijiwai PPKV. Akan tetapi, dalam komponen kompetensi inti (KI) dan terutama dalam langkah-langkah pembelajaran, PPKV dapat dinyatakan secara eksplisit. Dalam langkah-langkah pembelajaran, guru dapat menyampaikan secara lugas karakter Vinsensian manakah yang akan dituju dan digumuli oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam praktik penyusunan RPP, rumusan KI itu dikutip dari Permendikbud 21 Tahun 2016. Kompetensi inti mencakup sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Kompetensi inti berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standard kompetensi lulusan (SKL). Rumusan KI ini untuk setiap mata pelajaran sama. Hanya saja, setiap jenjang kelas ada perbedaan dalam hal

kandungan dimensi pengetahuan yang harus diraih peserta didik.

Untuk menunjang PPKV, rumusan KI ini harus dijiwai oleh keteladanan hidup St. Vinsensius de Paul. Dari seluruh biografi St. Vinsensius de Paul, kita dapat menemukan tiga tahap yang dilampui St. Vinsensius de Paul dalam perjalanan panggilan hidupnya, yaitu tahap pengenalan diri, tahap pertobatan, dan tahap buah-buah pertobatan. Karena itu, untuk menghayati dan mendalami keteladanan hidup St. Vinsensius de Paul, peserta didik kelas X dapat memfokuskan pembelajaran pada pengenalan diri. Peserta didik kelas XI dapat memfokuskan pembelajaran pada pertobatan. Peserta didik kelas XII dapat memfokuskan pembelajaran pada buah-buah pertobatan. Kompetensi pengenalan diri, pertobatan, dan buah-buah pertobatan ini tidak harus ditulis dalam RPP secara literal, tetapi harus selalu disampaikan dan diingatkan dalam tugas-tugas refleksi pembelajaran peserta didik, seperti misalnya, dalam tugas refleksi mingguan yang telah diadakan di SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.

Buah-buah pertobatan itu adalah lima keutamaan seperti telah disebutkan sebelumnya. Tentu saja, dalam silabus harus dituliskan secara eksplisit salah satu dari kelima keutamaan itu—yang relevan pada KD tertentu—untuk menjiwai setiap KD pada mata pelajaran. Masing-masing keutamaan itu akan dijabarkan dengan lebih konkret dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam langkah-langkah pembelajaran inilah disampaikan secara tegas keutamaan apa yang harus “direbut” dalam pembelajaran. Untuk itu, langkah-langkah pembelajaran harus dirancang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan dalam tahapan pendahuluan ialah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada kesempatan awal ini guru harus menyampaikan keutamaan Vinsensian apa yang hendak digapai peserta didik. Keutamaan ini akan memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik. Pada mula pembelajaran ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru juga menjelaskan

Pengantar :

Siswa kelas XI SMA St. LOUIS 2 Surabaya mengikuti Live In di Wilayah A Paroki Santo Yusup Blitar pada 8-12 Desember 2017. Kegiatan dilaksanakan di enam stasi ini bertujuan mempersiapkan siswa hidup bermasyarakat dengan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemandirian. Memetik kangkung di ladang, mencari kayu bakar, memasak, memberi makan ternak, menjadi bagian dari aktivitas siswa bersama orang tua asuh. Petang hari para siswa diajak guru pendamping mencari dan menemukan makna setiap peristiwa yang dialami bersama keluarga asuh. Berikut ini salah satu sharing pengalaman dari siswa, Aditya Sahendra Candra. (jus)

TERIMA KASIH KALIDAHU

oleh : Aditya Sahendra Candra,
siswa kelas XI MIPA.1 SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya

Perkenalkan, nama saya Aditya Sahendra Chandra, tapi biasa dipanggil Adit, kelas XI MIPA.1 SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya. Saya mau berbagi cerita saat Live In Vinsensian di Stasi Kalidahu Paroki Santo Yusuf Blitar pada 8-12 Desember 2017. Mulanya saya enggan ikut live in, terbayang susah hidup di desa apalagi smartphone harus ditinggalkan di wali kelas. Tapi ternyata saya menemukan pengalaman berharga, bahkan sangat berkesan dan membuat kangen, hehehe. Di sana saya tinggal bersama Pak Katiman, Bu Muryamah dan cucu laki-lakinya yang bernama Jivan Mukti. Pak Katiman itu ramah dan sabar, oya kedua anak Pak Katiman bekerja di luar negeri. Keluarga Pak Katiman termasuk keluarga yang rajin bekerja, jarang sekali terlihat Pak Katiman bersama istri di rumah.

Saat live in saya merasa kembali seperti ketika masih sekolah dasar dulu, kalau memerlukan sesuatu dan harus ke rumah teman maka mau tidak mau ya mendatangi rumahnya tidak lewat gadget atau handphone. Tidak ada kata-kata seperti “bentar ya, lima menit lagi, tunggu saya perjalanan”, apalagi berupa pesan lewat gadget. Semuanya disiplin waktu dan saya suka hal itu. Di sana saya juga belajar menghargai waktu. Setiap sore diadakan refleksi bersama oleh seluruh peserta live in didampingi bapak ibu guru. Saya selalu datang tepat waktu dan teman-temanku juga seperti itu. Hal yang asik ketika pulang refleksi melewati hutan dan jalan yang berliku-liku. Ada rasa capek, takut, panik, sedih bercampur menjadi satu, dan itu adalah perasaan terbaik hahahaha.

Biasanya setelah mandi pagi saya langsung disuruh makan oleh ibu. Ibu memasak oseng-oseng jamur dan mie instant untuk saya. Jamurnya enak, jarang ditemukan masakan seperti itu di Surabaya. Setelah makan saya membantu Pak Katiman mencari rumput di ladang tetapi karena banyak serangga disana, saya berdiam diri di tempat menunggu bapak, maklum saya fobia terhadap serangga.

Setelah mencari rumput hari menjadi sore dan sayapun pulang serta makan malam bersama

keluarga. Malam itu ibu masak oseng-oseng tempe buncis, padahal di Surabaya saya tidak suka buncis tetapi di sana saya bisa menikmati masakan ibu yang berbuncis itu, hehehe. Setelah makan sayapun berbincang-bincang sebentar bersama bapak lalu

saya tidur, tetapi saya tidak bisa tidur karena ada kaca besar di kamar saya pun minta bapak menemani tidur dan akhirnya saya bisa tidur dengan tenang malam itu.

Hari keempat adalah hari minggu waktunya ke gereja. Rumah Pak Katiman jauh dari gereja itu sehingga perjalanan ke gereja adalah sebuah perjuangan karena panjang dan berliku-liku. Meskipun begitu saya tetap senang karena bisa bercanda bersama teman-teman di perjalanan. Pagi harinya kami kerja bakti dulu memotong rumput, membersihkan kaca, mengepel gereja, dan masih banyak lagi. Melelahkan rasanya tetapi sangat menyenangkan.

Hari kelima adalah hari terakhir saya di sini. Tak terasa hampir selesai belajar saya di sini bersama orang-orang Kalidahu. Banyak pengalaman, canda tawa dan kesenangan di sini. Pagi harinya seperti biasa saya minum susu sarapan lalu mandi dan pamit ibu bapak untuk berkeliling lagi. Hari itu saya merasa sedih karena akan berpisah dengan bapak ibu, saya merasa sudah dekat dengan mereka. Tim pendamping live in yang terdiri dari Bapak Justinus, Bapak Soenarko, Ibu Ariska dan Ibu Indra juga datang ke rumah memamitkan saya. Keesokan hari telah tiba sayapun bersiap-siap untuk pulang. Saya diantar ke gereja oleh bapak. Kami semua bersalaman kepada seluruh warga disana dan saat naik kendaraan kami berseru “Terima kasih Kalidahu” dan kami pun berangkat ke stasiun. Kadang saya masih teringat live in, tentang keramahan penduduknya, kebaikan bapak dan ibu, juga betapa serunya berkumpul bersama teman tanpa handphone, disiplin waktu, pokoknya semua tentang Kalidahu. Pengalaman live in tidak mungkin saya lupakan. Sedih juga lho kalau ingat lima hari di Kalidahu. Yah, itu saja yang bisa saya ceritakan, singkat namun punya makna untuk saya. Kenangan terbaik saat ini. Saya rindu kalian semua, Kalidahu.



VINCENTIAN

Oleh: **Hariyono Tan** (Wali Murid Richard Soegiantoro,
Kelas 12 IPA 2 SMAK St. Louis 1 Surabaya)

Anak-anak kami banyak berubah dengan belajar di St. Louis. Mereka menjadi lebih mandiri, lebih bersyukur dan lebih bisa menempatkan diri sendiri.

Tentu saja semua perubahan itu tidak bisa kita serahkan kepada sekolah tanpa kerja sama yang baik dari para orang tua. Hendaknya orang tua meneruskan dan membantu menyukseskan program pendidikan di sekolah dengan ikut serta meningkatkan kepedulian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Para orang tua harus mau melepas gengsi, biarkan anak dididik secara Vincensian oleh sekolah. Para orang tua harus berani melepas anak-anak secara perlahan, belajar mengatasi permasalahan di sekolah sendiri. Kita harus ingat bahwa tugas kita mendampingi anak sewaktu waktu akan memiliki masa akhir. Biarkan anak kita tumbuh dewasa dengan normal, terbiasa menghadapi tantangan hidupnya.

Kami juga memberikan saran ke sekolah, bagaimana misalkan sesudah lulus anak-anak diminta untuk melakukan pekerjaan sosial di panti asuhan supaya mereka bisa merasakan bagaimana akan mendidik anak dan peduli dengan saudaranya. Lalu mereka ke panti jompo supaya mereka belajar bagaimana kelak merawat orang tua dan tidak hanya memikirkan diri kita sendiri.

Pada saat kami memutuskan untuk menyekolahkan anak kami, ada sedikit ketakutan di hati anak kami mengingat pelajaran di St. Louis terkenal berat. Namun demikian kami tetap mendorong anak kami agar tetap masuk di St. Louis walaupun ada resiko gagal, mengingat persaingan yang sangat ketat untuk masuk ke sekolah ini.

Dalam perjalanan anak kami menempuh Pendidikan di St. Louis, kami merasakan pendidikan karakter Katolik yang disiplin.

Latar belakang murid-muridnya juga lebih heterogen (berasal dari sekolah, agama, status ekonomi, suku, dan tempat tinggal yg berbeda). Sehingga di sini anak kami juga harus belajar untuk saling menghargai dan membawa diri alias tepo seliro bahasa Jawa yang jaman kita.

Dengan tugas sekolah yang berat ditambah kegiatan-kegiatan yang padat, secara tidak langsung mendidik anak-anak untuk bisa membagi waktu dengan baik (*good time management*). Hal ini mendidik mereka menjadi pribadi yang tangguh dan dapat menjadi bekal mereka utk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam dunia pekerjaan.

Pada tahun pertama sekolah mengadakan acara kampung syukur, di mana anak kami harus bermalam di perkemahan dengan hanya diberi uang Rp.10.000 untuk keperluan makan sehari. Kami beri kesempatan anak kami untuk menyiapkan pakaian dan barang-barang keperluannya sendiri. Di sini anak-anak belajar mandiri dan makan dengan budget terbatas.

Dalam memberikan dukungan moral kepada teman-teman pemain bola basket di Gedung DBL, anak-anak disediakan angkutan yang sederhana, yakni bemo. Walaupun bemo disewa secara khusus hanya untuk mengangkut anak-anak, minimal mereka dikenalkan pada kesederhanaan.

Pada tahun kedua, semua murid St. Louis harus mengikuti program imersi. Anak-anak dititipkan pada keluarga-keluarga di daerah pedesaan selama 3 malam. Program ini sangat bagus utk mengajarkan mereka suasana kehidupan masyarakat di pedesaan dengan kultur pertanian. Dengan merasakan kehidupan yang sederhana ini, anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas kehidupan mereka yang lebih baik. Dalam imersi ini saya memiliki pengalaman menarik.



Waktu itu saya minta kepada Ibu Guru BK untuk menempatkan anak kedua kami di daerah yang paling banyak keterbatasan, karena kami merasa anak kedua kami memiliki karakter yang kurang disiplin. Pada saat anak kami pulang, kami sudah membayangkan anak kami bakal agak mengomel dengan kondisi yang dialami. Ternyata anak kami pulang dengan riang gembira menceritakan pengalamannya di mana keluarga yang menampung dia adalah mantan koki hotel. Jadi dia sempat belajar memasak dan merasa setiap hari makan enak. Sejak itu dia jadi lebih disiplin dan tidak pilih-pilih makanan. Kadang juga mau membantu memasak juga. Kami sangat suka program ini, karena tanpa sekolah kita tidak akan bisa meminta anak kita untuk tinggal di pedesaan. Mereka pasti banyak alasan untuk menolak.

Setelah 2 tahun mengalami proses pembinaan karakter dan mental, tahun ketiga giliran anak-anak mengikuti retreat. Di sini mereka diberi penguatan spiritual agar selalu bersyukur kepada Tuhan, keluarga dan lingkungannya.

Di akhir semester tahun ketiga pula anak-anak mengikuti acara promnight di Bali. Mengingat tidak semua murid mampu untuk mengikuti acara yang glamor ini, anak-anak harus naik bus menuju ke Bali guna menghemat biaya. Bahkan anak-anak kami bersama teman-temannya yang lebih mampu, berpatungan membantu teman-teman yang tidak mampu membayar biaya pergi ke Bali. Kami senang anak-anak memiliki 'hati' untuk bisa berbagi dan tumbuh rasa kebersamaannya.

Anak kami juga mendapat kesempatan untuk program pertukaran pelajar dengan Stanislaus College, Bathurst, Australia. Mereka mendapat pengalaman untuk tinggal di keluarga Katolik dan mengikuti kegiatan outdoor dengan keluarganya. Sungguh pengalaman yang luar biasa, karena mereka belajar bagaimana mereka harus menempatkan diri di rumah orang lain.

Kami sebagai orang tua juga mendapat kesempatan untuk menjadi orang tua asuh dari anak-anak dari Taiwan. Meskipun mereka agak kesulitan dalam berkomunikasi, kami sekeluarga ikut belajar bersama dalam melayani tamu yang sebelumnya kita belum saling mengenal.

Dalam program pertukaran pelajar ini, anak-anak belajar untuk mencintai budaya Indonesia dengan menampilkan tarian tradisional. Ini adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan mengingat anak-anak jaman now kurang meminati tari tradisional.

Bagi kami ada satu lagi nilai plus menyekolahkan anak-anak kami di St. Louis. Karena rumah kami tidak terlalu jauh dari sekolah, kami mendorong anak-anak kami untuk berjalan kaki ke sekolah. Puji Tuhan anak-anak tidak keberatan berangkat dan pulang jalan kaki ke sekolah. Hal itu tentu sangat membanggakan kami.

Bersekolah di St. Louis benar-benar mendidik anak-anak kami memiliki lima nilai vincentian : kesederhanaan, rendah hati, lemah lembut, mati raga dan penyelamatan jiwa / jiwa kepedulian. Terima kasih St. Louis.....

tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan inti ialah menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran untuk meraih dan mengamalkan keutamaan Vinsensian. Dalam kegiatan ini digunakan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik materi dan mata pelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik bersama dengan guru pembimbing mengembangkan sikap melalui proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan (seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut). Dalam kegiatan ini, peserta didik bersama dengan guru pembimbing juga mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Dalam kesempatan ini pulalah, peserta didik bersama dengan guru mengembangkan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Dalam tahapan akhir, kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian, guru memberikan penguatan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok. Akhirnya, guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

C. Penutupan

Selaras dengan teori pendidikan karakter pada umumnya, sistem pendidikan nasional tampaknya sangat mengedepankan praktik penguatan pendidikan karakter yang integral tinimbang pendidikan karakter yang parsial. Artinya, penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak perlu diadakan secara terpisah dari praktik pembelajaran semua mata pelajaran—misalnya, dengan menjadikannya mata pelajaran tertentu—tetapi penguatan PPKV dapat diintegrasikan, diperdalam, diperluas, dan diselaraskan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah sesuai dengan isi struktur kurikulum yang ditetapkan.

Dengan demikian, gerakan PPKV perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hubungan ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan PPKV dengan kegiatan kelas, kegiatan luar kelas di sekolah, dan kegiatan luar sekolah (masyarakat/komunitas). Pengintegrasian dapat juga berupa pemaduan PPKV dengan kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengintegrasian dapat pula berupa pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendalaman dan perluasan PPKV dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Penyelarasan PPKV dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan gerakan PPKV.

Pengembangan RPP dengan mengintegrasikan PPKV hendaknya menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Keterkaitan ini tampak dalam kesatuannya dalam mendukung tujuan pembelajaran yang dijiwai oleh keutamaan Vinsensian.



MERAJUT PENGALAMAN DI DON BOSCO

Oleh: **Ratna Kusuma Tamsi (Guru SMK St. Louis)**
Tempat Misi: Panti Asuhan Don Bosco Surabaya
Periode: Juli 2017 - Januari 2018



Setelah dinyatakan lulus capeg, di benak saya hanya ada ketenangan. Saya sudah menjadi bagian dari keluarga besar SMK St. Louis. Saya menganggap SMK St. Louis adalah rumah kedua bagiku. Namun, saya harus menyelesaikan 2 misi yang cukup menantang. Misi pertama di Taurung Kalimantan, sedangkan misi kedua di Panti asuhan Don Bosco. Dua tempat ini tidak pernah saya singgahi sebelumnya. Misi pertama dapat dilewati dengan sukses dan lancar selama 15 hari. Misi ini menjadi pengalaman yang berkesan seumur hidupku. Pemandangan bukit Avatar dan keramahan penduduk Taurung yang tak terlupakan.

Misi kedua saya jalani di Panti Asuhan Don Bosco. Saya membayangkan di tempat ini hanya memberi bimbel untuk anak-anak panti. Namun yang saya dapatkan bukan hanya sebagai guru bimbel tapi juga sebagai orang tua. Hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak di panti ini hanya kasih sayang tulus. Tulus menerima mereka seperti anak kandung dan tulus membimbing mereka dengan nasehat yang membuat mereka tetap bersemangat.

“Di tempat ini, saya belajar untuk selalu bersyukur dengan segala keadaan yang telah diberikan oleh Tuhan.”

Sebelum datang di Don Bosco, saya menganggap bahwa kehidupan ini biasa saja karena saya memiliki keluarga yang lengkap. Namun setelah melihat dan mendengar latar belakang dari anak-anak di panti ini, saya merasa bersalah. Tak pernah terbayang di tempat ini terdapat anak-anak yang sangat tangguh menjalani kehidupan tanpa kasih dari orang terdekat (orang tua). Hal ini yang membuka mata hati saya. Selama ini, Tuhan sangat baik terhadap kami sekeluarga.

Kegiatan rutin di tempat ini yaitu memandikan balita saat pagi hari, memakaikan baju, menyuapi sarapan pagi, mendampingi saat di ruang bermain, menidurkan dan mendampingi saat menonton TV. Kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatanku sebagai ibu saat di rumah. Selain hal tersebut, saya juga belajar kesederhanaan dari para suster, karyawan, dan anak-anak panti. Sederhana dalam berpakaian dan sederhana dalam bertutur kata. Banyak hal baru yang saya dapatkan di tempat ini. Anak-anak ini mengajarkanku cara memeluk yang tulus. Ketika mereka memelukku, aku merasakan begitu tulusnya mereka menyayangiku. Mereka sangat menyayangi orang-orang yang ada di dekatnya. Orang-orang terdekat itu yaitu para suster dan para karyawan. Anak-anak panti menganggap mereka seperti orang tua kandung. Walaupun kadang mereka tak kenal orang tua kandung. Ada juga yang menangis saat bertemu dengan orang tua kandung. Anak-anak panti ini bisa merasakan siapa saja yang tulus menyayanginya. Jika mereka merasa ada orang yang tidak tulus menerimanya maka anak-anak ini tidak akan mau mendekati.



KEGIATAN PEMBIASAAN

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut SD katolik St. Vincentius A Paulo Batulicin mengajarkan kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru dan teman di depan pintu gerbang sekolah, upacara setiap hari Senin, bersih diri setiap hari Senin, mencuci tangan sebelum makan, jum,at sehat dan bersih, Jumat sehat dan bersih.



KEGIATAN SEKOLAH

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan sekolah, siswa belajar dalam pembentukan karakter dan semakin mengenal lingkungan. Kegiatan tersebut seperti :LOS (Layanan Orientasi Siswa), Peringatan hari besar nasional, Pembinaan rohani, Perayaan HUT St. Vincent Pelindung sekolah, Kegiatan Keagamaan dan Outing Class / Pengenalan lingkungan – Profesi – Sosial.



KEGIATAN EKSTRAKULIKULER

Untuk menunjang proses pembelajaran non akademik SD Katolik St.Vincentius A Paulo memfasilitasi berbagai ekstrakurikuler seperti :Drumband, Pramuka, Menari, Vocal dan Musik, English Club dan Menggambar



PRESTASI SEKOLAH

Prestasi adalah sebuah pencapaian yang diraih dengan usaha keras dan disertai dengan doa. Hal ini sudah dibuktikan oleh siswa-siswi SD Katolik St.Vincentius A Paulo Batulicin dalam mencapai prestasinya seperti: **Juara 1 Tingkat Propinsi untuk Nilai UN Tertinggi TA 2016-2017, Juara 1 Lomba MIPA Sekecamatan Simpang Empat TA 2017-2018, Juara 1 Menyanyi Tingkat Kecamatan, Juara 3 Menulis Cerpen Tingkat Kecamatan, Juara 3 Menggambar Tingkat Kecamatan, Juara 2 Atletik Tingkat Kecamatan, Juara 3 Atletik Tingkat Kecamatan TA 2017-2018.**





PROFIL SD KATOLIK ST. VINCENT BATULICIN

Sejarah cikal bakal sekolah Katolik di Paroki St. Vinsensius a Paulo Batulicin Kalimantan Selatan berawal dari Rm. Katijanmarso, CM tanggal 1 November 1998 mulai bertugas di Batulicin. Selama bertugas di paroki, umat Katolik, Kristen, serta orang Tionghoa minta agar Gereja Katolik menyelenggarakan sekolah Katolik. Pada mulanya Romo Katijanmarso, CM tidak menanggapi usul tersebut, karena mengurus sekolah itu banyak persoalan dan banyak sekolah Katolik yang ditutup karena sekolah Katolik di luar kota kekurangan murid.

Dari keprihatinan inilah, maka Romo Katijanmarso, CM mengajak para ibu untuk mengajar anak-anak di tempat yang seadanya yaitu di pastoran. Gagasan pendirian sekolah dimulai dengan kegiatan pendidikan dasar Play Group dan TKK dengan nama TKK Taman Harapan. Tugas untuk mengelolah sekolah ini kemudian ditangani oleh Rm. Mariyanto, CM sebagai pastor rekan dan Sr. Agnesia, PK.

Saat itu TKK sudah meluluskan alumnya. Mereka bingung melanjutkannya, belum ada SD Katolik. Atas dasar usulan Rm. Mariyanto, CM maka didirikannya SD Katholik. Sampai akhirnya Bapak Uskup Banjarmasin Mgr. Petrus Boddeng Timang, menghubungi Romo Visitator CM di Surabaya untuk menangani sungguh-sungguh sekolah Katolik yang ada di Batulicin. Maka Romo Visitator mengutus Romo Tetra, CM untuk mempelajari situasi dan kondisi masyarakat di Batulicin, hasil dari survey Romo Tetra, CM dilaporkan kepada Bapak Uskup Banjarmasin serta Romo Visitator CM bahwa sekolah Katolik di Batulicin ada prospek yang baik untuk perkembangannya pada masa mendatang, oleh karena itu CM Provinsi Indonesia mau mengambil alih untuk mengurusnya dengan bangunan yang sangat megah ikut Yayasan Lazaris Surabaya.

VISI SDK ST. VINCENT

Menjadi sekolah kehidupan, beriman, berilmu, berbudi pekerti, peduli sesama dan alam sekitar

MISI SDK ST. VINCENT

1. Membentuk pribadi Vinsensian yang beriman kokoh.
2. Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang IPTEK secara optimal.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis dan nyaman antar warga sekolah.
4. Meningkatkan budaya disiplin, berperilaku jujur dan adil bagi semua warga sekolah.
5. Menumbuhkan kepekaan sosial yaitu mencintai sesama yang miskin dan lemah.
6. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bercirikan karakter.
7. Melestarikan dan meningkatkan lingkungan sehat, asri dan indah.

BELAJAR DAN BERKARYA MISI DI KALIMANTAN BARAT

Oleh: **Johannes Kurniawan**
(Laboran Lab. Bahasa SMA St. Louis 1)
Tempat Misi: SMPK Bukit Raya Serawai
Periode: Juli 2017 - Januari 2018

Perkenalkan nama saya Johannes Kurniawan Widiyanto. Saya lahir di Kota Surabaya tanggal 09 Mei 1991. Saya bekerja di Yayasan Lazaris di Unit SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Pada tahun 2017 kemarin saya mendapatkan hadiah yang luar biasa, yang sudah saya inginkan sejak lama, yaitu saya diangkat sebagai pegawai tetap. Beberapa rintangan saya jalani, mulai dari tes psikologi hingga tes kesehatan sudah saya jalani dengan baik.

Singkat cerita, sebelum saya berangkat bermisi di Serawai, Kalimantan Barat, saya berangkat ekspose bersama anak-anak KSK (Kaderisasi Siswa Katolik) di Kalimantan Selatan, tepatnya di Desa Napu. Saya akan bercerita sedikit tentang Desa Napu, Stasi di Batu Licin, Kalimantan Selatan. Perjalanan menuju ke Desa Napu tidaklah mulus, jalan berbatu dan berlumpur serta becek. Yang menarik adalah desa ini lingkungannya masih alami. Listrik juga belum masuk. Untuk penerangan pada malam hari mereka menggunakan solar sel. Kegiatan kami waktu di Desa Napu adalah pergi ke ladang tiap pagi, membantu bapak dan ibu melakukan pekerjaan rumah. Semua itu kami lakukan kurang lebih selama 1 minggu di Desa Napu.

Setelah tugas ekspose selesai, saya kembali ke



S u r a b a y a .
Persiapan mulai dari pakaian, perlengkapan dan lain-lain saya siapkan semua. Tugas akreditasi sekolah juga harus segera saya bereskan supaya pada saat saya berangkat bermisi saya tidak punya tugas yang tertinggal.

Pada tanggal 1 Juni 2017 saya berangkat menuju Kalimantan Barat bersama Romo Tetra Vici CM, Pak Agung dari SMK dan Butet anak asuh dari Romo. Kami berangkat dari Bandara Juanda, Surabaya menuju ke Bandara Supadio, Pontianak. Lalu Perjalanan kami lanjutkan dengan menaiki pesawat menuju ke Bandara Susilo, Sintang. Sesampainya kami di bandara Sintang kami dijemput oleh Bapak Adi menuju ke Wisma Emaus untuk bermalam.

Pagi hari sekitar pukul 09.00 pagi kami diantar ke dermaga menuju ke Dermaga Pinoh untuk melanjutkan Perjalanan kami menuju ke Serawai. Perjalanan ditempuh dengan menggunakan speedboat. kurang lebih sekitar 5 jam. Perjalanan panjang yang saya tempuh sangatlah seru dan melelahkan. Sepanjang perjalanan menuju ke Serawai yang saya lihat hanyalah air sungai yang coklat dan rimbunan pohon-pohon di tepian Sungai Malawi. Sungai Malawi ini memiliki cerita yang menurut saya sangat unik. Dahulu ada seorang tentara dari Belanda yang datang dan bertanya pada salah seorang penduduk yang sedang bekerja membelah uwi (ubi) di dekat sungai si tentara bertanya dengan maksud menanyakan apa nama sungai ini dengan bahasanya. Tetapi si bapak mengira si tentara itu bertanya bapak sedang apa ? Lalu, bapak itu menjawab "mbelah uwi". Dan si tentara itu mengira bahwa nama sungai itu adalah Melawi. Dan sampai sekarang nama sungai itu menjadi Sungai Melawi.

Di tengah-tengah perjalanan kami beristirahat dan makan siang di Daerah Nuak. Makanan yang disajikan sederhana. Setelah kami selesai makan siang, kami melanjutkan perjalanan kami lagi menuju ke Serawai. Sekitar pukul 15.00 kami sampai di Serawai. Kami dijemput oleh Mas Desis. Beliau adalah salah satu rekan kerja di Unit SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Saya tinggal di Pastoran Santo Montfort Serawai. Di sana terdapat dua romo, yaitu Romo Thomas Suparno, CM dan Romo Yohanes Ferry, CM dan juga ada Mas Eko Prasetyo sebagai pembina anak-anak asrama putra juga ada Ame yang masakin makanan buat romo dan kami semua yang tinggal di Pastoran dan Mbah Gimam, beliau adalah pensiunan dari SMA Katolik St. Louis 1 yang sekarang melayani di Pastoran St Montfort sebagai Tukang kayu yang handal di segala bidang.

Kegiatan yang saya lakukan pertama kali di sana adalah saya mempelajari keadaan sekitar dan mencoba untuk membaur dengan lingkungan sekitar untuk beradaptasi. Saya diajak Mas Desis ke SMP Katolik Bukit Raya untuk bertemu dengan beberapa orang di sana. Saya bertemu dengan Kak Fina bagian Bendahara sekolah, dan beberapa guru dan Ibu

Kepala Sekolah SMP Katolik Bukit Raya, yaitu Ibu Rampan.

Di SMP Bukit Raya saya bertugas mengajar bidang Studi Komputer dan Bahasa Inggris. Saya mengajar kelas 8 dan kelas 9. Mengajar di sana adalah pengalaman yang baru yang belum pernah saya lakukan, yaitu mengajar anak-anak 1 kelas selama 1 jam pelajaran selama 40 menit. Saya belajar bagaimana menjadi seorang guru itu ternyata ada senangnya dan ada juga sedihnya. Senangnya ketika kami bisa mengenal satu pribadi demi pribadi mereka, dan sedihnya adalah jika kami mengerti kelemahan mereka dalam hal belajar.

Selain itu, sebagai seorang guru, mengontrol siswa sekelas tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Kesabaran adalah sesuatu yang kami butuhkan. Kepala dingin dan hati yang hangat dapat membuat suasana kelas menjadi nyaman. Saya selalu mendorong mereka supaya lebih aktif dalam hal belajar dan berproses bersama. Saya juga memberikan nilai tambahan bagi mereka yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Ternyata hal itu menjadi senjata untuk membuat mereka aktif dalam hal belajar di kelas.



Setelah pagi hari di sekolah sampai siang kira-kira pukul 13.00, saya pulang kembali ke pastoran untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Setelah pulang dari SMP Katolik Bukit Raya saya makan siang bersama romo dan Mbah Gimam. Pada bulan Juni 2017 lalu ada Sakramen Krisma di Gereja St. Monfort. Saya juga membantu mengurus berkas-berkas Sakramen Krisma di Kantor Sekretariat Pastoran. Selain itu saya juga membantu persiapan yang lainnya seperti membantu Mas Desis memasang lampu jalan sekitar pastoran dan persiapan lainnya. Sakramen Krisma dipimpin oleh Uskup Kalimantan Barat, Mgr. Samuel Oton Sidin OMF. Misa dihadiri oleh beberapa peserta krisma dan umat. Itulah kegiatan yang tak terlupakan bagi saya.

Pengalaman saya yang paling menyenangkan



kedua adalah ketika saya diajak oleh romo untuk tourney ke kampung-kampung. Tourney pertamaku adalah di Begori. Saya berangkat bersama Romo Ferry dan Mas Eko naik speedboat. Di sana diadakan misa syukuran di salah satu rumah umat. Setelah misa kami disajikan makanan dan minuman khas Kalimantan. Itulah pengalamanku yang tidak mungkin aku dapatkan di Pulau Jawa.

Selama saya tinggal di Serawai, begitu banyak kenangan yang saya rasakan, yaitu bersama anak-anak, baik di sekolah, di asrama putra. Maupun asrama putri. Melihat kondisi mereka yang notabene dari keluarga yang kurang, saya ingat kondisi saya yang saya punya, tetapi kami semua harus bersyukur karena Tuhan itu adil adanya. Kami diberi lebih untuk yang kurang.

“Jangan pernah terus melihat ke atas, tetapi pandanglah ke bawah dan tengoklah sekitarmu. Jangan pernah menanyakan kepada orang lain apa yang dia perbuat untuk kamu, tetapi tanyakan pada diri kama sendiri apa yang sudah kamu lakukan bagi saudara-saudara kita yang ada di lingkunganku.”

Tourney natal adalah jajaran tourney terakhir selama saya bertugas pelayanan di Serawai. Banyak cerita dan kisah bersama para umat di kampung-kampung Kecamatan Serawai. Misa dan berkumpul untuk makan dan minum bersama di rumah umat. Salah satu pengalaman saya ketika saya tourney adalah pada saat saya tourney ke Daerah Ipak. Ipak ada dua macam, yaitu Ipak darat dan Ipak laut. Kita berangkat ke sana dengan mennyeberangi Sungai Melawi dan mengendarai motor. Motor yang saya naiki adalah sepeda motor milik pastoran bersama dengan satu anak dari asrama putri dan juga waktu itu yang bertugas tourney adalah Romo Thomas Suparno CM. Medan yang

SEKILAS TENTANG PAUD TERPADU TK KATOLIK TAMAN HARAPAN

Sekolah Paud Terpadu TK Katolik Taman Harapan merupakan sekolah swasta katolik yang berada dibawah naungan Yayasan Lazaris. Paud Terpadu TK Katolik Taman Harapan beralamat di Jln.Raya Serongga Km.3,5 Sungai Kecil Batulicin. Siswa yang ada di Sekolah KB dan TK Katolik Taman Harapan terdiri dari berbagai suku dan agama. Siswa tersebut berasal dari suku Jawa, Toraja, Batak, Dayak, Cina, Flores. Selain dari suku, Agama yang ada disekolah KB dan TK. Katolik Taman Harapan adalah :Katolik, Kristen, Islam. Dengan berbagai suku dan agama, maka sekolah tersebut akan semakin mendidik siswanya untuk menumbuhkan karakter Vinsensian yaitu peduli kepada sesama. Proses pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas sehingga siswa semakin belajar untuk berinteraksi dengan sesama. Aktivitas tersebut antara lain Camping Rohani, kunjungan ke Kantor Pos, Kunjungan ke Polres, kunjungan kebun Hidroponik, acara Natal bersama, pembiasaan makan bersama dengan menu makanan yang bergizi.



PAUD TERPADU TK – KB KATOLIK TAMAN HARAPAN BATULICIN SELYANG PANDANG KEBERADAAN KELOMPOK BERMAIN DAN TK. KATOLIK TAMAN HARAPAN BATULICIN



Kebudayaan Sekolah Katolik di Tanah Bumbu berawal dari desakan umat Katolik dan beberapa orang Tionghoa kepada Romo Katijan CM, yang bertugas di Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin sejak Nopember 1998 sampai 2000. Kepada beliau, mereka mengusulkan agar Gereja Katolik membuka Sekolah Katolik. Melihat realita yang ada bahwa sekolah Katolik cukup kesulitan untuk berkembang di daerah tersebut, maka beliau mulai menawarkan pola pendidikan yang UNIK dan ANEH. Beliau minta agar dari kelompok WKRI menjadi "Guru" secara bergantian. Mulailah ibu-ibu WKRI ini berkumpul untuk memomong dan menjadi "Guru" dari hari senin- sabtu. Maka "Sekolah" yang tanpa konsep dan perencanaan inipun ada dan berjalan apa adanya.

Sejalan dengan berjalannya waktu ternyata "Sekolah" ini mendapat tanggapan yang luar biasa dari umat, terbukti dengan jumlah anak didik yang datang semakin banyak. Namanyapun mulai ada, yaitu Play Group dan TK. Katolik Taman Harapan. Sr. Angela, PK ditunjuk menjadi kepala Sekolah, dibantu oleh beberapa guru, yaitu Ibu Geno, Ibu Doni, Ibu Albertin, Ibu Reza, Sr. Angela, PK dan Sr. Rafael, PK.

Semenjak Romo Maryanto menggantikan Romo Katijan, sekolah ini pun mengalami perkembangan yang cukup cepat sehingga sekolahpun di bangun di tanah belakang gereja yang telah dibeli oleh Romo Katijan atas nama CM Indonesia. Sementara itu legalitas sekolah mulai dipikirkan. Bapak Petrus Bao Beto diminta untuk menjajaki kemungkinan itu. Setelah melalui proses yang cukup lama akhirnya pada tanggal 05 oktober 2005 Ijin Operasional TTK. Taman Harapan dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Tanah Bumbu. KB dan TK Katolik ini pun berkembang dengan baik sampai saat ini dan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

VISI
**PAUD TERPADU
TKK TAMAN HARAPAN**

Mengembangkan anak didik dengan kesederhanaan, kelembutan hati sehingga terwujud pribadi yang beriman, unggul dalam budi pekerti, mandiri, bertanggung jawab serta peduli pada sesama dan lingkungan.

MISI
PAUD TERPADU TTK TAMAN HARAPAN

- Mewujudkan sekolah yang beriman dan berkarakter Vinsensian.
- Memperjuangkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandirian dan bertanggung jawab.
- Menciptakan pribadi yang peduli pada sesama dan lingkungan.

saya lalui sangatlah ekstrim dan luar biasa. Melewati hutan sawit yang sepi tidak ada satu orang pun di sana yang ada dalam pikiranku adalah *kalau aku nyasar gimana....??*. tapi puji Tuhan di sana jalurnya cuma ada satu menuju ke rumah penduduknya.

Pengalaman tourney yang lainnya adalah ketika saya pergi ke daerah kampung Tahai dan Hara. Perjalanan ke sana melewati sungai kecil yang dikenal dengan nama Sungai Demu. Arus sungai yang deras kami arungi menggunakan perahu kecil yang disebut cis. Cis adalah merek dari mesin motor perahu itu. Perjalanan menuju tahai kurang lebih sekitar 2-3 jam.



Arus sungai yang deras dan kondisi sungai yang sedang surut kami mengalami sedikit kesulitan menuju ke Desa Tahai. Kadang kami harus turun untuk menarik perahu dan mendayung perahu dengan bilah bambu. Mengikuti romo selama tourney untuk melayani umat merupakan pengalaman yang tidak terlupakan bagiku. Perjalanan yang jauh, badan yang capek, kami harus bersikap profesional agar pelayanan kami tidak sia-sia tetaplah berpegang teguh kepada Tuhan agar apa yang kami lakukan selama pelayanan dapat berhasil dan menghasilkan buah-buah yang penuh kebaikan. Saya pergi ke Tahai sudah dua kali yang pertama bersama dengan Romo Ferry, CM dan yang kedua bersama Romo Supri, CM, Suster Agatha, dan Ibu Anas. Di Tahai kami tinggal di rumah bapak. Bapak adalah sebutan untuk ketua stasi di daerah Serawai. Kami bermalam di Tahai. Dan keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan kami ke kampung Desa Hara. Kami mengikuti acara pesta malam pergantian tahun di Desa Tahai. Karena kondisi badan kami yang sudah



capek dan mengantuk akhirnya kami memutuskan untuk pulang ke rumah bapak.

Beberapa hari menjelang kepulanganku kembali ke Surabaya saya meminta kepada Ibu Rampan selaku kepala SMP Katolik Bukit Raya untuk memberikan saya kesempatan terakhir untuk berpamitan dengan mereka. Sedih rasanya meninggalkan mereka, tetapi ini waktunya saya untuk kembali dan menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Saya selalu berdoa dan berharap agar anak-anak SMP Katolik Bukit Raya dapat menjadi penutan dan contoh bagi orang-orang di sekitarnya, selain itu dapat belajar menjadi pelayan Tuhan yang baik.

Menempuh Perjalanan panjang selama 6 bulan di Kalimantan memiliki arti tersendiri, belajar tentang kehidupan dari budaya yang berbeda jauh, mengenal adat istiadat dan juga melihat perjuangan hidup sehari-hari dalam kebersamaan bersama anak-anak asrama putra. Kebersamaan bersama mereka yang membutuhkan adalah sebuah realita kehidupan dalam pelayanan yang menurut saya patut untuk dibagikan kepada orang lain. Mengapa...??

"Karena belajar dari pengalaman orang lain adalah pelajaran yang paling berharga dan kalian patut untuk mencoba dan menjalaninya."

Sekian cerita Perjalanan misi saya di Kalimantan Barat saya sampaikan terima kasih. *Berkah Dalem.*

MENGAJAR DAN MELAYANI ANAK - ANAK Dalam Karya Misi di Tambak Asri Surabaya

Oleh: **Jolanovia Anita (Guru SDK St. Aloysius)**
Tempat Misi: Bimbingan Belajar Tambak Asri Surabaya
Periode: Agustus 2017 - Februari 2018

Pertama-tama sebelum saya menceritakan lebih jauh tentang kegiatan misi sebagai calon pegawai tetap, saya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih pada Tuhan karena atas kehendakNya saya boleh melewati semuanya ini, dan terimakasih juga bagi keluarga dan teman-teman sekalian yang ikut memberikan motivasi dan dukungan pada saya selama saya mengikuti misi.



Menjalani misi sebagai calon pegawai tetap Yayasan Lazaris merupakan pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Tidak pernah terbayangkan dalam diri saya selama ini setelah sekian lama saya berkarya dan melayani di SDK St. Aloysius, akhirnya saya diberi kesempatan untuk mengikuti tes calon pegawai tetap, karena selama ini yang ada dalam pikiran saya hanyalah kerja...kerja ...dan kerja. Tidak pernah terlintas sekalipun dalam pikiran maupun perasaan saya akan diajukan untuk mengikuti tes sebagai calon pegawai dan yang diakhiri dengan kegiatan misi.

Awal mulanya, Pak Jerry (yang saat itu adalah kepala sekolah di unit kami) pernah mengatakan bahwa masih ada peluang bagi saya untuk diajukan sebagai calon pegawai tetap. Tetapi setelah itu, kabar tersebut menghilang begitu saja, dan saya tidak pernah berharap maupun bertanya lebih jauh lagi tentang masalah tersebut. Sampai akhirnya Ibu Sugiarti, kepala sekolah kami menawarkan pada saya untuk diajukan sebagai calon pegawai tetap yayasan. Kabar ini tidak langsung saya terima begitu saja, dan akhirnya dengan berbagai macam pertimbangan saya bersedia untuk ikut serta sebagai calon pegawai tetap dan kesempatan yang Tuhan berikan pada saya ini tidak akan saya sia-siakan.

Setelah mengikuti berbagai macam tes sebagai calon pegawai, dan setelah melalui proses pembekalan, tiba saatnya kami harus menjalani misi sebagai tugas akhir dimana kami tugaskan pada suatu tempat yang sudah di tentukan oleh yayasan. Kebetulan saya ditugaskan untuk melayani misi di Surabaya tepatnya di daerah Tambak Asri. Di sini saya tidak sendiri tapi ditemani oleh Ibu Grani (dari unit SMAK St.Louis 1). Tugas kami mungkin tidak berat seperti teman-teman lain yang bertugas misi di Kalimantan atau di tempat misi lainnya. Tugas kami hanya melayani bimbingan belajar bagi anak-anak yang tinggal di daerah Tambak Asri. Selama misi kami didampingi Rm. Hersemedi (sebagai Kepala Paroki), Ibu Utami (koordinator bimbingan belajar), dan anak-anak OMK (dari gereja Kelsapa).

Tugas misi mendampingi anak-anak bimbingan belajar (bimbel) bukanlah hal baru bagi saya, karena saya sudah terbiasa sejak dulu memberikan les private atau bimbel dari rumah ke rumah, jadi kegiatan ini bukanlah hal baru lagi bagi saya, dan kebetulan sebagian besar anak-anak Tambak Asri yang ikut bimbingan belajar adalah siswa-siswi dari SDK St. Aloysius, jadi mereka cukup familier dengan saya. Ada perbedaan saya rasakan selama misi dengan anak-anak ini, mungkin kalau dengan anak-anak yang saya dampingi di les *private* mereka adalah anak-anak yang hidup berkecukupan dan memiliki fasilitas yang nyaman untuk belajar. Sedangkan anak-anak Tambak Asri hadir di tempat bimbingan belajar dengan keluguan mereka, apa adanya dan yang membuat saya salut adalah semangat mereka untuk belajar.

Dengan ruangan yang kurang memadai, mereka tetap belajar, duduk dilantai, mengerjakan soal dan belajar serta menulis dilantai tanpa meja dan kursi. Mereka sebenarnya anak-anak pandai, hanya mungkin saja karena faktor ekonomi, dan mungkin juga latar belakang pendidikan orang tua yang menyebabkan anak-anak ini kurang adanya perhatian terutama dalam hal pendampingan dalam belajar.

Menurut pengamatan saya selama misi, saya melihat bahwa mereka adalah anak-anak yang mau berkembang, punya semangat belajar yang tinggi, mau bertanya jika mengalami kesulitan. Walaupun hanya enam bulan saja saya diberi kesempatan untuk mendampingi mereka tetapi setidaknya saya bisa merasakan ada beberapa kemajuan dari beberapa anak yang pada awalnya belum bisa membaca, sudah mulai lancar membaca begitu juga dengan perkembangan belajar anak-anak yang lain baik itu berhitung, membaca maupun menulis. Harapan saya semoga niat baik untuk menjalankan program bimbel ini dapat berkembang terus, karena masih banyak anak-anak diluar sana yang membutuhkan sarana untuk tambahan waktu belajar di luar jam sekolah.

Tidak banyak yang bisa saya sampaikan disini, karena rutinitas kami setiap hari sabtu saja hanya bimbingan belajar dengan kegiatan yang sama selama enam bulan. Hanya saja banyak pengalaman yang saya bisa saya gunakan sebagai pelajaran selama mengikuti misi ini,

“bagi saya belajar itu penting bagi semua orang, dan memperoleh pendidikan adalah hak setiap orang terutama anak-anak kita karena mereka adalah aset bangsa. Apapun keadaan dan kondisi mereka, mereka juga bagian dari kita dan layak mendapatkan hak yang sama.”

Demikian cerita tentang pengalaman saya selama menjalankan misi semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

